

## **PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK**

**Rofiatun Nisa'<sup>1</sup>, Yusnia Dwi Lindawati<sup>2</sup> Juri Wahananto<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,

<sup>3</sup> Pengawas PAI Kantor Kementerian Agama Kab Lamongan

Pos-el : [rofiatunnisa@stitaf.ac.id](mailto:rofiatunnisa@stitaf.ac.id)<sup>1)</sup>

[yusniadwi07@gmail.com](mailto:yusniadwi07@gmail.com)<sup>2)</sup>

[juriwahananto3@gmail.com](mailto:juriwahananto3@gmail.com)<sup>3)</sup>

*Received 11 February 2020; Received in revised form 19 March 2020; Accepted 18 April 2020*

### **Abstrak**

*Peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Di mana dalam masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat lingkungan keluarga peserta didik, perkembangan moral peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral Kelas V di MI Miftahul ulum Pelangwot tahun pelajaran 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelatif dengan metode pengambilan data melalui angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis regresi linear sederhana, uji t dan koefisien determinasi. Lingkungan keluarga peserta didik kelas V di Mi Miftahul Ulum Pelangwot Laren masuk dalam kategori baik, dan perkembangan moral peserta didik kelas V dalam kategori sangat baik, dari hasil analisis regresi uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,335 > 1,761$ ) maka  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik artinya semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik pula perkembangan moral peserta didik.*

**Kata kunci:** lingkungan keluarga; perkembangan moral.

### **Abstract**

*The role of parents in guiding the growth of their children from an early age becomes very important for the future life and education of their children. Where in childhood is the most important because it is the foundation of personality that determines the child's next experience. The purpose of this study was to determine the level of the students' family environment, students' moral development, the influence of the family environment on the moral development of Class V in MI Miftahul Ulum Pelangwot in the 2019 school year. This study was a correlative quantitative study with data collection methods through a questionnaire, and documentation. Data analysis techniques include descriptive analysis, simple linear regression analysis, t test and coefficient of determination. The family environment of class V students in Mi Miftahul Ulum Pelangwot Laren is in the good category, and the moral development of class V students in the category is very good, from the results of t-regression regression analysis obtained  $t_{count} > t_{table}$  ( $2.335 > 1.761$ ) then  $H_a$  is accepted and can be concluded that partially the family environment variable has a significant effect on the moral development of students, meaning that the better the family environment, the better the moral development of students.*

**Keywords:** family environment; moral development of students.

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yaitu usia yang berharga di banding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral (Hurlock, 2012). Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya.

Dalam hal ini peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Di mana dalam masa kanak-kanak merupakan masa paling penting dikarenakan masa ini adalah pondasi dalam pembentukan keperibadian di masa depan. Karakteristik anak usia dini jadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut. Peningkatan moral bagi anak usia dini sangat penting diperhatikan di era globalisasi yang semakin berkembang sekarang ini, karena moral akan dijadikan dasar bagi suatu sikap

maupun tindakan yang dilakukan anak. (Helmawati, 2016)

Ketika kita berbicara tentang perkembangan moral, maka hal ini tidak lepas dari aspek perubahan dan perkembangan. Tentu saja dalam pembentukan moral ada faktor yang mempengaruhinya, seperti halnya perubahan manusia pada umumnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik adalah lingkungan keluarga. Ketika pertumbuhan anak mencapai keinginan untuk mencari tahu sesuatu maka disitulah peran keluarga khususnya orang tua dalam perkembangan pemikiran peserta didik. Rangsangan pemikiran anak untuk ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya maka akan membuat anak untuk bebas melakukan, sesuai yang di contohnya dan sesuai dengan eksplorasi pemikiran peserta didik tersebut. Dalam perkembangan pemikiran anak, kebanyakan anak sering mengajukan pertanyaan sambil memukul atau saling bermain. Dari perilaku anak seperti itu dapat membuat anak melakukan perbuatan di luar kontrol kendali dirinya, hal ini yang sering membuat orangtua atau yang lainnya beranggapan bahwa anak tersebut berperilaku atau bermoral tidak baik (Hulukati, 2015).

Sering kali berbagai fenomena perilaku negatif terjadi di kehidupan

sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan perilaku merokok pun sudah mulai ditiru anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan kasus-kasus yang menyebar media sosial seperti, video kasus anak SD atau MI yang merokok dikelas, video kasus seorang siswa yang berlaku kasar kepada gurunya dan masih banyak kasus-kasus yang beredar di media sosial. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya.

Di antara penyebab mengapa anak yang tidak melakukan hal-hal yang positif dalam keterkaitan interaksi dengan orang lain adalah kurangnya pendidikan dari orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya. Anak-anak juga sering melakukan peniruan atau imitasi yang tidak tepat sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat. Di sini peneliti memilih kelas V MI Miftahul Ulum karena kelas ini adalah kelas tinggi yang sudah mengerti norma-norma dalam bersikap dan kelas ini tidak disibukkan dengan ujian-ujian negara dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan teknik analisis korelasi atau biasa disebut dengan hubungan sebab akibat ini dilakukan untuk menganalisis dua variabel, yaitu lingkungan keluarga sebagai variabel independen (X) dan perkembangan moral sebagai variabel dependen (Y). Kedua variabel tersebut masing-masing akan diteliti apakah berpengaruh secara signifikan antara keduanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Miftahul Ulum Pelangwot-Laren-Lamongan. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Pelangwot Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 16 peserta didik. Adapun sampel yang diambil adalah seluruh peserta didik kelas V MI MI Miftahul Ulum Pelangwot karena kurang dari 100.

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket yang dibuat penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kondisi lingkungan keluarga serta kondisi perkembangan moral peserta didik sebagai informasi dari lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menghitung validitas instrumen dengan menggunakan SPSS statistik Versi 16. Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan adalah: Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir instrumen dinyatakan valid. Dari data uji validitas lingkungan keluarga

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* 20 soal yang  $r_{hitung} >$  lebih besar dari 0,497 dan dinyatakan valid sebagai alat ukur lingkungan keluarga. Serta untuk angket variabel perkembangan moral peerta didik menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* 16 soal yang  $r_{hitung} >$  lebih besar dari 0,497 dan dinyatakan valid sebagai alat ukur perkembangan moral peserta didik. Untuk reliabilitas angket kriteria penilaian uji reliabilitas: Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , instrumen dapat dikatakan reliabel Adapun ringkasan uji reliabilitas. Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS statistik Versi 16 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,764 > 0,497 sehingga item pernyataan untuk mendapatkan nilai variabel X yaitu lingkungan keluarga dapat dikatakan reliable atau andal. Sedangkan untuk variabel Y yaitu perkembangan moral peserta didik diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,675 > 0,497 sehingga variabel Y dapat dikatakan reliable atau andal

Analisis data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Untuk analisis deskriptif

menggunakan kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Untuk uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana dengan uji t dan koefisien determinasi. Kriteria penilaian uji t: apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai lingkungan keluarga berdasarkan perolehan dari hasil angket yang disebarkan kepada responden yakni orang tua peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum Pelangwot yang berjumlah 16 responden, kemudian diintervalkan untuk variabel lingkungan keluarga dengan jumlah pertanyaan 20 item diketahui nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 38 diperoleh data bahwa sebanyak 25% kondisi lingkungan keluarga peserta didik sangat baik, sedangkan 31,25% kondisi lingkungan keluarga peserta didik baik, 25% kondisi lingkungan keluarga peserta didik cukup, dan 18,75% berada pada kondisi lingkungan keluarga yang kurang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga.

Nilai Interval	Jumlah	Nominasi	Kategori	Prosentase
58-64	4	A	Sangat baik	25 %
52-57	5	B	Baik	31,25 %
45-51	4	C	Cukup	25 %
38-44	3	D	Kurang	18,75 %

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil angket yaitu

menyatakan bahwa kondisi lingkungan keluarga berada pada

kategori baik yaitu 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek yang utama dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik serta memberi contoh nyata kepada peserta didik. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian peserta didik terbentuk.

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan peserta didik. Keluarga khususnya orang tua harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik. Sumbangan yang diberikan pada peserta didik terlihat dari bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan (Nisa', 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian Umi Chulsum yang mengatakan bahwa kepedulian dan perhatian yang tinggi dari orang tua terhadap anaknya, membiasakan anaknya belajar dengan penuh konsentrasi yaitu

dengan mengkondisikan suasana yang tenang dan nyaman dalam belajar maka perilaku peserta didik akan semakin baik. di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya dimana dalam proses ini seorang anak diajarkan dan dikenalkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna dan menentukan bagi perkembangan anak dimasa depan. Semakin baik lingkungan keluarga dalam mendidik dan menerapkan pembelajaran di rumah akan memunculkan sikap kedisiplinan peserta didik (Chulsum, 2017).

Hasil penelitian mengenai perkembangan moral berdasarkan perolehan dari hasil angket yang disebarkan kepada responden yakni peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum Pelangwot yang berjumlah 16 responden, kemudian di intervalkan untuk variabel lingkungan keluarga dengan jumlah pertanyaan 16 item diketahui nilai tertinggi 46 dan nilai terendah 28 diperoleh data bahwa 31,25% kondisi perkembangan moral peserta didik sangat baik, sedangkan 25% kondisi perkembangan moral peserta didik baik, 25% kondisi perkembangan moral peserta didik cukup, dan 18,75% berada pada kondisi perkembangan moral yang kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Moral.

Nilai Interval	Jumlah	Nominasi	Kategori	Prosentase
43-46	5	A	Sangat baik	31,25 %
38-42	4	B	Baik	25 %
33-37	4	C	Cukup	25 %
28-32	3	D	Kurang	18,75 %

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil angket yaitu menyatakan bahwa kondisi perkembangan moral peserta didik berada pada kategori sangat baik yaitu 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri peserta didik. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa sekolah dasar akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral peserta didik pada masa selanjutnya. Dengan perkembangan moral, peserta didik akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral yang nantinya akan melahirkan perilaku moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Menurut Dwiyantri, moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif, anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengetahui manfaatnya sebagai anggota anggota sosial. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus (Dwiyantri, 2013).

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh X terhadap Y menggunakan bantuan SPSS Versi 16 menghasilkan nilai seperti yang ditunjukkan tabel perhitungan di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Sederhana.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	32,241	11,460		1,484	,015
Ling Keluarga	,560	,104	,591	2,335	,003

Berdasarkan analisis data lingkungan keluarga berpengaruh

terhadap perkembangan moral peserta didik didapatkan thitung

sebesar 2,335 dengan signifikansi 0,03. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,335 > 1,761$ ) atau  $\text{sig. } t < 5\%$  ( $0,03 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik artinya semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik pula perkembangan moral peserta didik. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi moral untuk perkembangan kepribadian peserta didik. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian peserta didik biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya. Untuk penanaman Nilai Moral kepada anak, peran orang tua dapat di wujudkan melalui konsep nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak, tentunya di setiap orang tua menginginkan pertumbuhan anak yang berperilaku baik dengan memiliki nilai budi pekerti yang luhur (Hulukati, 2015).

Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral

diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orangtua sebagai guru pertama yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya (Saputro, 2017).

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

perkembangan emosi anak, sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak (Setyowati, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dijabarkan diatas peneliti berpendapat bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral peserta didik. Dimana semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin baik perkembangan moral peserta didik menuju kearah akhlak yang baik, karena peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan keluarga peserta didik kelas V di Mi Miftahul Ulum Pelangwot Laren masuk dalam kategori baik, dan perkembangan moral peserta didik kelas V dalam kategori sangat baik, dari hasil analisis regresi uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,335 > 1,761$ ) maka  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik artinya semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik pula perkembangan moral peserta didik.

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: para orang tua lebih mengawasi anaknya, dan mendukung

anaknya untuk ikut serta mendukung seluruh aktivitas yang memiliki nilai positif; peneliti lain disarankan dapat mengambil sampel dengan populasi berbeda dengan perkembangan moral yang lebih spesifik, ataupun dengan menambah ruang lingkup penelitian sehingga hasil yang di dapat lebih akurat agar hasil penelitian lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chulsum, Umi. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 5 (1), 5-20.
- Dwiyanti, Retno. (2013). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (161-169). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Hulukati, Wenny. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa* 7 (2), 265 – 282.
- Hurlock, Elizabeth. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Nisa', Rofiatun. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap hasil belajar

mata pelajaran matematika siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Saputro, H & Talan, Y.O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal of Nursing Practice* 1(1), 1-8.

Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1), 67-78.

